



Peran sastra sebagai pembentukan karakter siswa

Al-afandi

Universitas Alkhairaat Palu

arfandialsigirante@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

3 Januari 2024

Disetujui :

25 Januari 2024

Dipublikasikan :

30 Januari 2024

ABSTRAK

Hadirnya beragam buku sastra yang banyak tersebar di perpustakaan sekolah maupun online dapat memudahkan guru dan siswa mendapatkan referensi dalam mengembangkan pembelajaran beragam genre sastra. Namun, kenyataan saat ini bahwa kehadiran sastra di sekolah hanya sebatas pemenuhan mata pelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya penghayatan siswa terhadap nilai-nilai sastra disebabkan kurangnya apresiasi terhadap karya sastra, sehingga banyak siswa tidak berminat dengan sastra bahkan cenderung menjauhi karya sastra. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran sastra dalam teks-teks lagu Ebiat G Ade serta menawarkan solusi pembelajaran sastra bagi guru dan siswa agar mampu menjadi apresiator karya sastra, mengajak menghayati, dan cara menemukan nilai-nilai karakter dari pesan teks yang tersirat melalui apresiasi sastra. Metode penelitian yang digunakan yakni kepustakaan, buku referensi, dan berbagai jurnal ilmiah sastra dan pembelajarannya. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengolah dan menyimpulkan data, melalui teknik catat, menyimak melalui model mengalir yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Oleh karena itu, sastra harus dikaji dan diapresiasi. Sebab, sastra mengajarkan siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam sastra, membantu keterampilan siswa memahami arti sebuah kehidupan, mengajarkan siswa berbahasa dan bersastra, menjadi apresiator yang mampu mengapresiasi karya sastra dan meningkatkan pengetahuan serta peka terhadap kehidupan sosial.

Kata kunci: Peran Sastra, Pembentukan Karakter Siswa, Lagu Ebiat G Ade, Apresiator

ABSTRACT

The presence of various literary books that are widely available in school libraries and online can make it easier for teachers and students to get references for developing their learning of various literary genres. However, the current reality is that the presence of literature in schools is limited to fulfilling Indonesian language subjects. The low appreciation of students for literary values stems from a lack of appreciation for literary works, leading to a lack of interest in literature and even a tendency to avoid it. This article aims to describe the role of literature in Ebiat G Ade's song texts, provide literary learning solutions for teachers and students, encourage them to become appreciators of literary works, and teach them how to discern character values from implied text messages. The research methods used are literature, reference books, and various scientific journals on literature and its learning. Data collection is carried out systematically by processing and concluding data through note-taking techniques, listening through a flowing model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Therefore, the literature must be studied and appreciated. Literature equips students with the ability to recognize the values inherent in it, enhances their comprehension of life's purpose, instructs them in language and literature, and broadens their understanding and awareness of social interactions.

Keywords : *The Role of Literature, Forming Student Character, Ebiat G Ade's Song, Appreciator*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sastra bukan hanya sekedar karangan yang indah dari pengarang. Sastra memuat kisah hidup manusia dari fenomena kehidupan yang ada disekitarnya. Sastra merupakan karangan fiksi yang merepresentasikan kehidupan nyata, kemudian pengarang mewujudkannya dalam bentuk karya yang bernilai. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menyebabkan sastra tumbuh dan menyebar

ditengah masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Zaman dahulu masyarakat sangat menghayati keindahan nilai karya sastra, itu sebabnya mereka akrab dengan sastra, karena sastra tidak hanya digunakan untuk menghibur semata, melainkan nilai yang dikandungnya digunakan mengontrol kehidupan sosial di masa itu. Seperti, cerita rakyat, nyanyian buaian, mantra, pantun, dan semboyan merupakan sastra lisan yang hidup di zaman dahulu.

Di zaman sekarang sastra mengalami perkembangan signifikan. Munculnya berbagai genre sastra seiring dengan perkembangan media teknologi yang memudahkan pengarang dan karya sastra mendapat tempat lebih luas di tengah masyarakat. Hal ini didapatkan dari beragam buku sastra yang banyak tersebar di perpustakaan sekolah bahkan perpustakaan online yang ada di media sosial. Menyebarnya teks-teks sastra di media sosial berpeluang pula bagi guru dan siswa mendapatkan referensi beragam sastra untuk mengembangkan pembelajaran beragam genre sastra.

Namun kenyataan saat ini bahwa kehadiran sastra di sekolah hanya sebatas pemenuhan mata pelajaran bahasa Indonesia. Senada yang dikemukakan Tundreng (2022) dalam penelitiannya bahwa guru bahasa Indonesia mengajarkan sastra lebih banyak menjelaskan pada teori dan kurangnya praktek diberikan kepada siswa untuk mengapresiasi serta menghayati cipta sastra. Selanjutnya Fitriani & Huda (2022), juga menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam bersastra khususnya menulis puisi dikarenakan kurang tepatnya strategi guru dalam pembelajaran sastra. Strategi yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia tidak dapat menggiring potensi pada diri siswa dengan secara leluasa mengekspresikan perasaannya.

Kondisi tersebut sangat memperhatikan. Rendahnya penghayatan siswa terhadap nilai-nilai sastra disebabkan kurangnya guru dan siswa melakukan apresiasi terhadap karya sastra, sehingga banyak siswa tidak berminat dengan sastra bahkan cenderung menjauhi karya sastra. Endraswara (dalam Tundreng, 2022), menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra disekolah telah gagal, dikarenakan siswa tidak menghayati esensi apresiasi sastra. Sementara kehadiran sastra disekolah berperan untuk membentuk karakter siswa, mendidik karakter dan memperhalus budi pekerti manusia. Olehnya Teeuw (dalam Tjahyadi, 2020), menjelaskan sastra berperan sebagai alat untuk mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa sastra adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada siswa tentang nilai-nilai yang ada dalam karya sastra.

Saryono (dalam Isnanda, 2015) juga mengemukakan bahwa sastra adalah sarana pembelajaran untuk membentuk nilai (1) literer- estetis, (2) humanistis, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetis. Senada dengan Sayuti (dalam Tundreng, 2022) menyatakan bahwa hasil dari pembelajaran sastra dapat mengembangkan kepekaan siswa dengan menghayati nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai sosial. Selanjutnya kurikulum Depdiknas 2001 telah disampaikan bahwa pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Mubarak, 2013).

Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut penulis bertujuan untuk menawarkan strategi pembelajaran sastra bagi guru dan siswa, bagaimana mengungkap peran nilai-nilai sastra sebagai pembentukan karakter yang terdapat dalam lirik lagu. Berdasarkan hasil penelitian Fatriyah et al. (2020), cerita dalam film dapat dijadikan sebagai contoh penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar dan dapat dijadikan sebagai media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. sehingga setiap siswa dapat menemukan nilai karakter jujur, kerja keras dan peduli lingkungan yang dapat disimak dalam cerita film.

Selanjutnya Karim et al. (2021) menguraikan 22 nilai penguatan pendidikan karakter yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab, 19) integritas, 20) nasionalis, 21) mandiri, dan 22) gotong royong.

Demikian pula lirik lagu tidak hanya memiliki fungsi hiburan, namun mengandung pesan moral yang bisa membentuk karakter siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gloriani (2014) mengungkapkan bahwa eksplorasi bahasa dilakukan untuk menemukan kedalaman makna dalam puisi, dengan kekhasan bahasanya yang banyak mengandung nilai-nilai estetika keindahan. Dalam puisi pun terdapat pula pemikiran, ide/gagasan, emosi, bentuk, kesan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Senada dalam (KBBI Aplikasi Versi 3) lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan

perasaan pribadi, atau disebut susunan kata sebuah nyanyian. Selanjutnya dalam KBBI VI daring menjelaskan lirik adalah suasana sastra (puisi) yang berisi curahan pribadi, atau dapat pula dikatakan susunan kata sebuah nyanyian. Lirik lagu merupakan komunikasi bahasa yang dikeluarkan lewat lagu yang dapat mengajak pendengar masuk dalam pengalaman batin pengarangnya. Pesan kehidupan didalam lirik lagu dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra bagi siswa. Sebab penyair bukan sekedar menciptakan lirik yang hampa dan kosong, namun lirik tersebut berisi pesan penting dalam membentuk karakter siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode ini dilakukan melalui pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Data yang diambil peneliti berdasarkan hasil penelusuran pustaka. Penelitian pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Selanjutnya data-data yang ditemukan lalu dikaji, dideskripsikan dengan mengandalkan teori dan konsep yang ada untuk diinterpretasikan dalam pembahasan. Analisis data yang digunakan ialah teknik catat, simak yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014). Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran sastra bagi siswa, sehingga siswa dan guru memahami nilai-nilai terkandung dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, setiap karya sastra mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pembaca. Dalam (Aplikasi KBBI VI Daring) pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan Ariesandi (dalam Nurhuda, 2021), dalam pendapatnya bahwa pesan berbentuk verbal dan dapat juga berbentuk non verbal. Pesan mencakup percakapan lisan dan tatap muka, baik tulisan maupun lisan. Pesan juga bersifat informatif dan persuasif menyampaikan fakta/temuan kemudian disimpulkan, atau pula secara persuasif dengan membujuk, berubah sikap koersif yang memaksa agar dilakukan sesuatu. Manfaat pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu guru dan siswa memahami karya sastra secara utuh. Oleh karena itu, untuk lebih mendekatkan siswa dengan karya sastra, maka penulis memberikan solusi pendekatan pada teks sastra berupa lirik lagu. Hal ini dilakukan karena genre sastra puisi dengan lirik lagu sangat berhubungan dengan musikalisasi puisi yang marak diperlombakan ditingkat sekolah SMA.

Ebiet G Ade adalah seorang pemusik, pencipta lagu dan merupakan seorang seniman Indonesia. Sebagai seniman, lagu yang diciptakannya mengandung kepuhitan serta syarat akan pesan atau pesan yang perlu dikaji. Ebiet G Ade menciptakan lagu dengan lirik yang sangat puitis dan memiliki makna yang mendalam serta syarat dengan pesan. Pesan yang disampaikan pengarang sangat syarat akan makna kehidupan (Deviyola et al., 2018). Berikut ini pesan moral yang ditemukan dalam lirik lagu telah diidentifikasi yang isinya berhubungan dengan realita hidup. 1) *lirik lagu Anak*, mengemban pesan moral terhadap sesama manusia, 2) *lirik lagu Ayah aku mohon maaf*, mengemban pesan moral terhadap kepridian diri sendiri, 3) *lirik lagu Bahasa matahari*, mengemban pesan moral terhadap alam dan sesama makhluk hidup.

Pada lirik lagu “Anak” ini berada dalam album zaman album ke-8 dari Ebiet G. Ade. Diluncurkan pada 1985 oleh Jackson Records, album ini direkam di label rekaman Capitol Records, Amerika Serikat. Pesan moral pada lirik ini dapat diamati sebagai berikut:

1. Pesan sosial terhadap sesama manusia

Pesan sosial yang terdapat di dalam lirik lagu Ebiet G Ade, yang dapat dicermati melalui data di bawah ini, adalah

Lirik lagu: Anak

*Aku temukan anak kecil kurus terkapar
Menutup wajah dengan telapak tangannya
Aku gamit ia terperanjat
melompat terbangun dan menatapku dengan nanar
Lantas berlari bersembunyi
di balik bayang-bayang pekat*

Pesan sosial yang diutarakan penulis kepada pendengar dalam lirik tersebut yaitu, pada bait di atas pesan atau amanat yang diemban yakni saling mengasihilah antara sesama manusia. Dalam lirik “Anak” pada bait pertama menggambarkan kondisi seorang bocah yang merasakan hidupnya tidak layak, jarang makan dan hidupnya tidak teratur tidak seperti anak-anak yang lainnya. Kepasrahan hidup sianak pada keadaan yang membuat dirinya suda terbiasa dengan kehidupan diluar. Melihat peristiwa itu hati seorang penyair merasa ibah. Ketajaman batin pengarang telah menamkan nilai-nilai sosial dalam lirik lagunya menandakan sang penyair adalah orang yang bermoral baik sehingga peristiwa yang dilihatnya mengetuk rasa kasihnya terhadap seorang anak kecil yang kurus terkapar.

*Aku panggil ia dengan suara lembut
Dijulurkan kepala menatap curiga
Dari sudut matanya mengalir
tetes air bening bercampur dengan keringat
Dari tingkahnya yang gelisah,
dari bibirnya yang bergetar
ada yang ingin dikatakan
du du*

Pesan yang diutarakan penyair kepada pendengar dalam lirik tersebut yaitu: Memahami sifat dan psikologi anak dapat memberi solusi dalam mengatasi peristiwa yang dialami anak. Gambaran lirik pada bait ini memperlihatkan dengan penuh hati-hati seorang penyair menyantuni seorang bocah yang jiwanya gampang tersinggung sehingga memanggilnya cukup dengan suara yang sangat lembut. Kehancuran hidup sianak mengakibatkan jiwanya sudah tidak karuan sehingga dijulurkan kepala sianak menatap curiga pada orang-orang yang lewat dan tidak mempercayai lagi orang-orang yang disekelilingnya. Anak itu menangis penuh rasa gelisah dan sesuatu yang tersembunyi ingin dikatakannya.

*Aku rengkuh dalam pelukanku
Kutanya, "Apa gerangan yang terjadi?"
Sambil terisak diceritakan sejujurnya
Terpaksa ia mencuri karena lapar yang ditanggung
tak tertahankan lagi
Namun dari nama yang disandangnya
aku curiga ada yang tak wajar
Dan aku ingin tahu lebih jauh
du du*

*Aku antar ia pulang kembali ke rumah
Betapa terkejut aku dibuatnya
Benarkah dari istana megah ini
dapat terlahir anak yang mirip gelandangan
Tapi setelah aku masuk di dalamnya
memang terasa ada yang hilang
Rumah ini tak ubahnya seperti neraka
Ayah ibunya sibuk sendiri nan cerai berai
Akhirnya ia pun memilih pergi
Barangkali di luar sana dapat dijumpai
Kasih sayang yang diimpikan, perhatian yang dibutuhkan
Nah, sekarang coba siapa yang salah?
du
du du*

Nilai moral yang diutarakan penyair kepada pendengar dalam lirik tersebut yaitu, perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak buruk bagi jiwa seorang anak. Penyair memperlihatkan kita pada peristiwa kejadian seorang bocah yang hidup dari keluarga kaya. Peristiwa ini menjelaskan kepada pendengar bahwa betapa pentingnya pendekatan nilai psikologi untuk memahami karakter dan tingkah laku anak sehingga penyair dapat menembus ruang kejiwaan batin seorang anak dan semua apa yang diperbuatnya telah diceritakannya dalam keadaan terpaksa sibocah mencuri karena situasinya dia sangat lapar. Kisah seorang anak lari dari rumah yang kurang mendapat kasih sayang dan kebahagiaan dari orang tua karena ibu bapaknya bercerai berai.

Pesan dalam lirik lagu tersebut mengajarkan siswa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan untuk saling mengasihi sesama insan. Nilai sosial yang menekankan batin dan rasa prihatin mengajarkan kita pentingnya memahami tingkah laku anak dari luar sampai kedalaman batin seorang anak. Sehingga atas dasar itu kita dapat mengetahui bahwa perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak buruk bagi jiwa seorang anak.

2. Pesan moral terhadap kepribadian diri sendiri

Pesan untuk diri sendiri merupakan introspeksi diri penyair tentang pendidikan moral dimasa kecil yang penyair dapatkan dari ayahnya sebagaimana diri penyair telah melaksanakan tugasnya sebagai anak yang berbakti pada orang tua. "*Ayah Aku Mohon Maaf*" adalah lagu dari album ke-8 Ebiet G. Ade yang berjudul Zaman yang beredar bulan Agustus 1985.

Ebiet bercerita peristiwa tentang duka ditinggal ayah tercinta, ketika berumur 23 tahun. lagu ini tercipta dilatarbelakangi saat penulis membuat buku kecil berisi Surah Yasin dan beberapa Ayat Suci lainnya untuk mengenang 40 hari kepergian ayahnya, penulis menyiapkan satu halaman untuk lirik lagu ini. Untuk itu, pesan moral telah diekspresikan dalam teks dengan judul lirik lagu pada bait berikut:

Ayah Aku Mohon Maaf

*Dan pohon kemuning akan segera kutanam
Satu saat kelak dapat jadi peneduh
Meskipun hanya jasad bersemayam di sini
Biarkan aku tafakkur bila rindu kepadamu*

Pesan moral yang disampaikan penyair kepada pendengar telah mengajak kita untuk tetap mendoakan kedua orang tua sebanyak mungkin agar dosa-dosa mereka di dunia diampuni dan diterima disisi Allah. Dapat diketahui bahwa penyair pernah mengalami kesedihan atau kesepian dalam hidupnya sehingga berkeinginan menanam pohon kemuning. Pohon kemuning yang disebut penyair adalah tanaman hias yang tingginya berkisar 7 meter daunnya berbentuk bulat telur dan bunganya berwarna putih sehingga satu saat nanti pohon kemuning itu akan menjadi peneduh. Kalimat pada bait tersebut mengisyaratkan penanda waktu dan pohon kemuning akan segera tumbuh dan berbunga akan menjadi peneduh pada jasad yang bersemayam ditempat ayahnya. Kata jasad menunjukkan sebuah kuburan dan sipngarang ingin hidupnya tidak sepih dia bertafakur bila rindu kepada seseorang ayah yang meninggalkannya yang telah jadi peneduh hidupnya bertahun-tahun jika penulis rindu dia hanya memanjatkan doa kepada Tuhan.

*Walau tak terucap aku sangat kehilangan
Sebahagian semangatku ada dalam doamu
Warisan yang kau tinggalkan petuah sederhana
Aku catat dalam jiwa dan coba kujalankan*

Pesan moral yang diutarakan penyair kepada pendengar dalam bait ini yaitu, berilah nasehat dan didikan baik kepada anak, dan berdoalah kepada Tuhan, kelak anak akan besar dan menjadi anak yang baik sehingga berbakti pada orang tua.

Gambaran ketabahan dan kesabaran seorang penyair didalam hidupnya tidak ada satu kata pun keluhan walaupun sesungguhnya dia merasa kehilangan seorang ayah. "*sebahagian semangatku ada dalam doamu*", lirik ini menggambarkan seorang ayah dimasa hidupnya selalu mendoakan anaknya dan "*warisan yang kau tinggalkan adalah petuah sederhana*" petuah sederhana disini yang dimaksud seorang penyair bukan harta atau benda namun kata-kata bijak yang mengandung nasehat walaupun

sederhana namun memberi jalan pencerahan bagi penyair sehingga menanamkannya dalam jiwanya petuah itulah yang menjadi petunjuk untuk menempuh jalan kehidupannya.

*Meskipun aku tak dapat menungguimu saat terakhir
Namun aku tak kecewa mendengar engkau berangkat
Dengan senyum dan ikhlas aku yakin kau cukup bawa bekal
Dan aku bangga jadi anakmu*

Bait tersebut menggambarkan pesan untuk tidak mengabaikan nasehat baik orang tua, sebab nasehat itu membawa kita memahami arti hidup yang sebenarnya dan bersikap tabah dan sabar bila kita ditinggalkan seorang ayah atau keluarga yang kita cintai agar orang yang kita cintai pergi dengan tenang

Sesungguhnya pun pedih peristiwa disaat kepergian seorang ayah penyair tidak berada untuk menyaksikan seorang ayah yang dicintainya pergi untuk selama-lamanya, namun penyair merasa tabah dan sabar walaupun tidak berada disamping ayahnya dia merasa bangga bahwa semasa hidup ayahnya telah banyak melakukan amal kebaikan dan ayahnya pergi dengan senyum ikhlas.

*Ayah aku berjanji akan aku kirimkan
Doa yang pernah engkau ajarkan kepadaku
Setiap sujud sembahyang engkau hadir terbayang
Tolong bimbinglah aku meskipun kau dari sana*

Pesan moral pada bait tersebut yaitu bimbingan dan didikan orang tua menuntun seorang anak untuk dapat berbakti kepada kedua orang tua. Tuntunan ajaran agama membuat anak memahami bahwa setelah mati ada kehidupan dialam akhirat dan perbanyaklah amal ibadah. Perilaku bakti penyair kepada orang tua untuk senantiasa mendoakan ayahnya yang telah meninggal dunia seperti terlihat dalam kalimat berikut, "*Ayah aku berjanji akan aku kirimkan doa yang pernah engkau ajarkan padaku*". Dalam bimbingan dan didikan seorang ayah menuntun seorang penyair dapat berbakti pada orang tua, dinisilah keberhasilan seorang ayah. Keberhasilan itu ditandai dengan ajaran-ajaran agama bahwa pegasar patuh pada perintah Tuhan dan percayalah pada alam akhirat, memahami hidup kelak manusia akan berkumpul diakhirat. Penyair mengucap sujud "*setiap sujud sembahyang engkau hadir terbayang tolong bimbinglah aku meskipun kau dari sana*". Meskipun jasad telah hancur namun bagi penyair meyakini bahwa ada ruh setiap jasad hidup manusia yang mempunyai hubungan batin dengan alam duania. Penyair pun memohon kepada Tuhan untuk diberikan jalan yang lurus tetap dalam lindungan dan bimbingan-Nya.

*Sesungguhnya aku menangis sangat lama
Namun aku pendam agar engkau berangkat dengan tenang
Sesungguhnya aku merasa belum cukup berbakti
Namun aku yakin engkau telah memaafkanku*

Pesan moral yang diemban penyair pada bait tersebut memperlihatkan kepatuhan seorang penyair pada orang tua yang selalu menitipkan nasehat baik oleh pentingnya pemahaman agama bagi landasan kita untuk hidup. Sebagai anak agar mengetahui bahwa hidup didunia tidak ada yang abadi, tidak memperlihatkan kesedihan yang berlebihan kepada orang apalagi kepada orang yang kita cintai telah meninggalkan kita dan meskipun penyair memendam rasa penyesalan yang dalam. Dari sisi lain pesan moral diungkapkan penyair bahwa dirinya menganggap belum merasa cukup berbakti. Namun penyair yakin ayahnya telah memaafkannya karena ayahnya tau bahwa anaknya telah cukup bekal menjalani pahit getirnya kehidupan. Sehingga memahami hidup ini tidak ada yang abadi dan demikian pula ayahnya menganggap anaknya telah memahami getir pahitnya hidup dan titik keberhasilan pendidikan moral orang tua kepada anaknya telah tercapai.

*Air hujan mengguyur sekujur kebumi
Kami yang ditinggalkan tabah dan tawakkal
Ayah aku mohon maaf atas keluputanku
Yang aku sengaja maupun tak kusengaja*

*Tolong pandangi kami dengan sinarnya sorga
Teriring doa selamat jalan buatmu ayah tercinta*

Bait tersebut mengimplementasikan kesungguhan bertanggung jawab dalam bimbingan dan didikan orang tua menuntun seorang anak untuk dapat berbakti kepada kedua orang tua. Tuntunan ajaran agama membuat anak memahami bahwa setelah mati ada kehidupan di alam akhirat dan perbanyaklah amal ibadah. “*Ayah aku mohon maaf atas keluputan yang aku sengaja maupun tidak sengaja*”. Kesungguhan tanggung jawab dan bimbingan dalam didikan seorang ayah menuntun seorang penyair telah berbakti pada orang tua, dinisilah keberhasilan seorang ayah. Keberhasilan itu ditandai dengan ajaran-ajaran agama bahwa penyair patuh pada perintah Tuhan dan percaya pada alam akhirat dan manusia hidup berkumpul disana dan pesan dalam kalimat ini “*Tolong pandangi kami dengan sinarnya sorga, teriring doa selamat jalan buatmu ayah tercinta*”.

3. Pesan moral terhadap alam dan sesama makhluk hidup

Sebagai makhluk hidup yang sama, tentunya kita sebagai manusia harus sama-sama menjaga keseimbangan kehidupan. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam merupakan wujud kasi sayang Tuhan yang harus dipertahankan menghargai alam wujud dari suikap kita mensyukuri karunia ilahi. Oleh karena itu sebagai manusia yang paling sempurna diharapkan lebih bijak dan bersikap moral terhadap alam. Jika alam itu rusak maka hilanglah keseimbangan bumi. Dalam lirik lagu berjudul “*Bahasa matahari*” yang termuat dalam album Bahasa Langit merupakan salah satu album Ebiet G. Ade. Album ini dirilis pada November 2001 oleh PT. BMG Musik. Album ini sebagai perenungan terkini tentang situasi dan kondisi negeri ini (Amin & Gusmiarnum, 2023). Pesan moral yang terkandung didalamnya dapat diamati pada lirik berikut:

Lirik lagu: Bahasa Matahari

*Seringkali aku tak mampu menangkap
isyaratmu lewat cuaca
Matahari, ombak di laut
sering membisikkan
yang bakal terjadi*

Dalam pandangan penyair tidak semua orang dapat memahami isyarat matahari begitu pula penyair sendiri, namun penyair sangat yakin bahwa ada sesuatu yang akan terungkap dari gerakan ombak, sesuatu yang akan terjadi.

*Kadangkala aku memilih berdusta
mengkhianati suara hati
Sesungguhnya kejujuran
dapat menangkal semua malapetaka
Mari kita mencoba bersahabat dengan alam,
bumi, langit dan matahari
Bahasa mereka kita pelajari
Tentunya dengan kalimat jiwa yang rahasia
Tuhan menghendaki kita pelihara
bumi beserta s'luruh isinya*

Bait ini menyiratkan ungkapan penyair terpaksa berdusta walaupun mengkhianati suara hati yang menakar kebenaran. Namun penyair pun memahami bahwa dari ketulusan dan kejujuran manusia ada perbuatan yang baik yang harus diutamakan dan dihidupkan dalam pergaulan sosial. Artinya jika manusia semua mengutamakan perbuatan baik maka dapat menangkal semua malapetaka itulah bahasa matahari. Matahari adalah konotasi dari segala pencerahan pencerahan yang dimaksud disini adalah perbuatan jujur dan baik.

Ada hubungan keterkaitan antara alam dan manusia sehingga penyair berpesan kita harus bersahabat dengan alam karena langit dibutuhkan untuk menampakkan siang, memberi hujan pada bumi dan bumi dibutuhkan untuk menumbuhkan segala macam tanaman sehingga matahari membantu dalam

berpikir mereka menjadi apresiator yang bijak dengan memilah-milah baik buruknya karya sastra yang mereka temui.

Berdasarkan penelusuran pustaka ada beberapa hal yang menjadi persamaan penelitian terdahulu dan yang dilakukan oleh penulis, yakni penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isnanda (2015) dengan judul “Peran pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar” Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2022), judul penelitian “Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra:Problematika Pembinaan Karakter”. Selanjutnya, penelitian Gloriani (2014) dengan judul “Pengkajian Puisi melalui Pemahaman Nilai-nilai Estetika Dan etika untuk Membangun Karakter Siswa”. Demikian juga Fatriyah et al. (2020), berjudul “Daya Tangkap Siswa Terhadap Pesan Moral Dan Nilai Karakter Pada Film Animasi Moana”.

Ada beberapa perbedaan yang dilakukan peneliti dalam pengkajian hasil pembahasan. Perbedaan ini terlihat pada bagian pembahasan serta data yang disajikan. Penulis menguraikan analisis teks sastra bagaimanapun keterkaitan nilai-nilai dalam teks terhadap konteks kehidupan yang diembal lirik lagu. Cara ini dilakukan untuk menawarkan metode bagi guru dan siswa untuk menggauli karya sastra. Namun hasil dari penelitian terdahulu pada substansi dan tujuannya sama yakni bagaimana karya sastra dapat memberikan sumbangsi bagi guru dan siswa untuk lebih menitikberatkan pada apresiasi sastra. Oleh karena itu, berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan tunjuk ajar bagi pendidikan dan pembentukan watak karakter siswa. Sebab, pengajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi, ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan (Widananta, 2023). Teks kesastraan memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi pembacanya, adanya nilai-nilai luhur maka sastra merupakan salah satu alat dalam pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk budi pekerti dan mengembangkan kepribadian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa lirik lagu di atas memberikan gambaran pesan sosial kepada sesama manusia, pesan moral kepada diri sendiri, serta pesan moral terhadap sesama makhluk hidup. *Pesan sosial* yang terdapat di dalam lirik lagu Ebiet G Ade, yang dapat dicermati siswa melalui data di bawah ini adalah saling mengasihilah antara sesama manusia. *Pesan untuk diri sendiri* merupakan introspeksi diri penyair tentang pendidikan moral dimasa kecil yang penyair dapatkan dari ayahnya sebagaimana diri penyair telah melaksanakan tugasnya sebagai anak yang berbakti pada orang tua. *Pesan moral* dalam membimbing karakter siswa yang disampaikan penyair kepada pendengar telah mengajak pembaca untuk tetap mendoakan kedua orang tua sebanyak mungkin agar dosa-dosa mereka di dunia diampuni dan diterima disisi Allah. *Pesan moral terhadap sesama makhluk hidup* yang dapat diamati siswa adalah bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dan alam merupakan wujud kasih sayang Tuhan yang harus dipertahankan menghargai alam wujud dari sukap kita mensyukuri karunia ilahi. Oleh karena itu sebagai manusia yang paling sempurna diharapkan lebih bijak dan bersikap moral terhadap alam. Jika alam itu rusak maka hilanglah keseimbangan bumi.

Demikianlah kedudukan sastra dalam membentuk karakter siswa, bagaimana siswa dan guru melakukan pembelajaran sastra, menganalisis karya sastra mendekatkan siswa dengan teks sastra sehingga membantu keterampilan siswa memahami arti sebuah kehidupan dalam konteks pengembangan pengetahuan nilai-nilai dalam karya sastra. Hasil analisis dalam pembahasan tersebut dapat pula menjadi metode guru dan siswa untuk pembelajaran sastra menjadi apresiator yang mampu mengapresiasi karya sastra berdasarkan jenisnya dan meningkatkan pengetahuan siswa serta peka terhadap kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. F., & Gusmiarnum, G. A. (2023). Lexical diction in Indonesian pop song lyrics by Ebiet G Ade with environmental theme. *Proceedings International Conference of Culture and Sustainable Development*, (Vol 1). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Deviyola, S., Zahar, E., & Wahyuni, U. (2018). Analisis gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan syair lagu Ebiet G. Ade. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 86–92. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.76>

- Ernawati, Y. (2022). Membangun karakter melalui pembelajaran sastra: Problematika pembinaan karakter. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(1), 49–60.
- Fatriyah, F., Adhi Prasetyo, S., & Ardiyanto, A. (2020). Daya tangkap siswa terhadap pesan moral dan nilai karakter pada film animasi Moana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 303–310. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28994>
- Fitriani, N. H., & Huda, N. (2022). Faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap materi puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar Negeri Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(1), 65–69. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.359>
- Gloriani, Y. (2014). Pengkajian puisi melalui pemahaman nilai-nilai estetika dan etika untuk membangun karakter siswa. *Semantik*, 3(2), 97–113. <https://doi.org/10.22460/semantik.v3i2.p97%20-%20113>
- Isnanda, R. (2015). Peran pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 174–182. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>
- Karim, A. A., Firdaus, M. Y., Dewi, R. K., Yuliani, Y., & Hartati, D. (2021). Pemanfaatan metode impresif terhadap proses pengembangan karakter siswa. *SeBaSa*, 4(2), 152–166. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3947>
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 24–48. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3295>
- Nurhuda, A. (2021). Pesan moral dalam kisah Umar Bin Khattab pada Kitab Arobiyyah Lin Nasyii'n 4. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(4), 38–46. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i4.42>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik kembali pengertian sastra*. Universitas Panca Marga.
- Tundreng, S. (2022). Problematik pembelajaran sastra (Studi kasus di SMK Negeri 2 Kolaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 126–138. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4083>
- Widananta, M. (2023). Sastra dalam pendidikan berkarakter: Mewujudkan pembelajaran yang berarti. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.782>